

Kaitan *Academic Hardiness* dengan *Achievement Motivation* pada Mahasiswa Semester Awal

(*Correlation of Academic Hardiness and Achievement Motivation on First Year College Student*)

RAHMAH HASTUTI¹, CHANDRA SUSANTO¹, JOSEPHINE ANABEL¹, FRANSISKA ANGELIKA¹

¹Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No.1, Jakarta Barat, DKI Jakarta

Email: rahmahh@fpsi.untar.ac.id

Abstrak: Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai di era digital yaitu *human skill* atau *soft skill*. Tentunya beragam *soft skill* yang dimiliki individu, seperti mengelola atau mengontrol diri, komitmen untuk tuntas mengerjakan suatu tugas, dan sebagainya. Hal ini merupakan di antara aspek yang terdapat pada individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, *academic hardiness* sangat dibutuhkan terutama di era digital agar individu dapat terus mengasah kemampuannya. Namun demikian, dengan kondisi perubahan akibat pandemi, kegiatan pembelajaran mengalami perubahan. Proses perubahan pembelajaran dari sepenuhnya daring menjadi *hybrid* membuat para mahasiswa perlu melakukan adaptasi. Pembelajaran secara luring membuat mahasiswa harus kembali datang ke kampus, melaksanakan ujian dan pembelajaran melalui tatap muka. Hal tersebut memberikan perubahan pada mahasiswa, yang dapat saja terkait dengan semangat dan daya juang mahasiswa dalam proses belajar termasuk memperoleh prestasi. Daya juang, semangat, dan dorongan mahasiswa untuk memperoleh prestasi dalam konstruk psikologi disebut *achievement motivation*. Penelitian ini mengidentifikasi kaitan *academic hardiness* dengan *achievement motivation* pada mahasiswa semester awal. Penelitian dilakukan pada tahun 2022 di salah satu universitas swasta di Jakarta Barat, dan melibatkan sebanyak 216 mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *academic hardiness* dan *achievement motivation*. *Academic hardiness* dan kaitannya dengan motivasi merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh pekerjaan apapun, terutama sikap yang membuat individu mampu menghadapi tantangan dan stres dengan tetap berfokus pada tujuan.

Kata kunci: *academic hardiness*; *hybrid*; mahasiswa; motivasi berprestasi; semester awal

Abstract: One of the skills that need to be mastered in the digital era is human skills, or soft skills. Of course, there are various soft skills possessed by individuals, such as managing or controlling themselves, commitment to complete a task, and so on. This is one of the aspects found in individuals who have high hardiness. In the context of education, academic hardiness is needed, especially in the digital era, so that individuals can continue to hone their skills. However, with the changing conditions due to the pandemic, learning activities have changed. The process of changing learning from completely online to hybrid requires students to adapt. Offline learning makes students come back to campus to carry out exams and face-to-face learning. This makes changes in students, which can be related to their enthusiasm and fighting spirit in the learning process, including getting achievements. The fighting power, enthusiasm, and encouragement of students to achieve achievements in psychological constructs is called achievement motivation. This study identified the link between academic hardiness and achievement motivation in early semester students. The research was conducted in 2022 at a private university in West Jakarta and involved 216 students. Based on the research results, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between academic hardiness and achievement motivation. Academic hardiness and its relation to motivation are abilities needed by any job, especially attitudes that enable individuals to face challenges and stress while remaining focused on goals.

Key words: *academic hardiness*; *achievement motivation*; college student; first semester; hybrid

PENDAHULUAN

Dunia baru saja melewati tantangan yang luar biasa. Seperti yang sudah diketahui bahwa dunia sejak awal 2020 menghadapi perubahan besar yang disebabkan oleh virus corona (Covid-19). Angka terkonfirmasi positif yang semakin lama semakin meningkat pada masa pandemi tersebut, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat kesulitan untuk beraktivitas di berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Sekolah dan universitas mengganti metode pembelajaran dari tatap muka (luring) menjadi daring. Pemerintah gencar melakukan vaksinasi untuk menurunkan angka terkonfirmasi Covid. Setelah melalui upaya vaksinasi hingga booster akhirnya pemerintah mampu menekan angka positif Covid-19. Penurunan angka positif Covid-19 yang signifikan membuat sekolah dan universitas membuka kembali proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan secara *hybrid* yakni dengan menggabungkan metode pembelajaran tatap muka atau dikenal dengan luring dan pertemuan menggunakan jaringan internet yang umum disebut daring.

Istilah lain yang serupa dengan *hybrid* yaitu *blended learning*. Kondisi ini diawali dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memfasilitasi manusia serta menjadikan kebebasan bagi guru, dosen, siswa dan ataupun mahasiswa lebih luas dan mudah mengaksesnya. Sebagai akibat dan konsekuensi dari perkembangan teknologi, kemudian terjadi pergeseran pendidikan konvensional yang melaksanakan kegiatan

pembelajaran hanya menggunakan sistem tatap muka, menjadi kurang efisien dan perlu dipertimbangkan kembali sehingga sistem pembelajaran online atau daring menjadi semakin diminati. Namun demikian, tidak semua kegiatan pembelajaran konvensional dapat dihilangkan, sehingga atas dasar hal tersebut, muncullah sistem pembelajaran *blended learning* (Sinaga, 2019). Sistem pembelajaran *blended learning* yaitu sistem pembelajaran yang menggabungkan model tatap muka konvensional di kelas dengan sistem *online* yang menggunakan internet.

Proses perubahan pembelajaran dari sepenuhnya daring menjadi *hybrid* membuat para mahasiswa perlu melakukan adaptasi. Adaptasi tersebut perlu dilakukan karena para mahasiswa telah terbiasa dengan proses pembelajaran daring yang membuat mereka dapat menjalankan pembelajaran di rumah masing-masing tanpa harus pergi ke kampus. Proses pembelajaran daring juga banyak memberikan kemudahan kepada para mahasiswa seperti ujian yang dikerjakan di rumah, tugas yang diberikan tidak terlalu banyak, hingga kemudahan dalam memperoleh nilai. Namun, dengan proses pembelajaran secara *hybrid* yang juga menggunakan metode luring membuat para mahasiswa perlu melakukan adaptasi kembali. Pembelajaran secara luring membuat mahasiswa harus kembali datang ke kampus, ujian yang dilaksanakan secara tatap muka, pemberian tugas yang kembali seperti biasa, hingga pemberian nilai yang tidak semudah proses pembelajaran daring. Hal tersebut dapat

menyebabkan menurunnya semangat dan daya juang mahasiswa dalam proses belajar termasuk memperoleh prestasi. Daya juang, semangat, dan dorongan mahasiswa untuk memperoleh prestasi dalam konstruk psikologi disebut *achievement motivation*.

Motivasi dapat beragam bentuknya, termasuk motivasi intrinsik serta ekstrinsik yang mewakili pengalaman individu ketika di dalam aktivitas tertentu (Valerand, 1997). Membahas motivasi erat pembahasannya dengan teori pendahulunya yaitu *self-determination theory*, yang membahas motif yang mendasari suatu perilaku pada individu, yang dapat saja didorong oleh kebutuhan dasar yang dimilikinya, hasil evaluasi kognitifnya dan sebagainya (Vansteenkiste et al., 2010). *Achievement motivation* merupakan suatu perilaku yang berorientasi pada prestasi seseorang yang didasarkan pada tiga hal yaitu: kecenderungan individu untuk berprestasi, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan, dan persepsi individu mengenai tugas yang harus diselesaikan (Atkinson & Feather, 1966, dikutip dalam Bansal & Pahwa, 2015).

Mahasiswa yang memiliki motivasi akademik yang tinggi apabila mempunyai ciri-ciri: (a) tekun menghadapi tugas, (b) ulet menghadapi kesulitan, (c) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, (d) semangat belajar tinggi, (e) menyukai ilmu pengetahuan baru, (f) berpendirian kuat dan memiliki tujuan jangka panjang, (g) senang mencari dan memecahkan soal-soal, dan (h) keinginan untuk bergabung dalam kelompok kelas (Uno, 2008).

Dalam hal akademik, memiliki pengalaman untuk dapat mencapai tujuan saja tidak cukup, jika tidak didukung dengan adanya komitmen untuk fokus pada tujuan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pembentuk dari *academic hardiness*. Penelitian mengenai *academic hardiness* yang pernah dilakukan telah memperlihatkan ciri individu dengan dengan *hardiness* dalam konteks akademik meliputi kepribadian tahan banting, kemampuan mengontrol atau mengelola diri untuk dapat fokus pada tujuan serta mempersepsikan situasi yang dialami sebagai suatu tantangan guna menghadapi kondisi stres (Benishek & Lopez, 2001).

Motivasi dan *hardiness* yang tinggi diperlukan dalam mempermudah proses adaptasi mahasiswa. Akan tetapi, tentu saja jenis motivasi yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda.

METODE

Adapun karakteristik responden penelitian dan prosedur penelitian sebagai berikut.

Responden penelitian. Penelitian ini mengikutsertakan partisipan dengan kriteria sebagai berikut: (a) mahasiswa yang berkuliah di Universitas swasta X di Jakarta Barat; (b) mengikuti perkuliahan secara *hybrid*; (c) berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan; (d) berusia antara 17-21 tahun; (e) tidak membatasi suku, agama, ras, dan etnis; (f) mengikuti perkuliahan pada semester awal (semester satu). Pada penelitian ini, peneliti memperoleh partisipan sebanyak 216 orang.

Desain penelitian. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Peneliti melakukan uji hubungan atau korelasi antara variabel *academic hardiness* dan *achievement motivation*

Instrumen penelitian. Peneliti menggunakan alat ukur *Academic Hardiness Scale* (AHS) yang dikembangkan oleh Benishek dan Lopez (2001) untuk mengukur ketahanan akademik partisipan. Secara keseluruhan, AHS memiliki tiga dimensi, yaitu *commitment*, *challenge*, dan *control*. AHS sendiri terdiri dari 18 butir yang 9 butir, di antaranya merupakan butir positif dan 9 butir sisanya merupakan butir negatif. Contoh butir pada skala AHS adalah “Saya mengerjakan tugas saya sebagai mahasiswa dengan serius”. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach’s Alpha* pada variabel *academic hardiness* menunjukkan 0.941.

Berikutnya, pada variabel *achievement motivation*, peneliti menggunakan instrumen ukur yaitu *Academic Motivation Measure* (AMM) yang dikembangkan oleh Atkinson dan McClelland. *Academic motivation* penting untuk mengetahui kinerja individu dalam ranah akademik, termasuk mahasiswa (Kotera et al., 2021). Terdapat dua dimensi dari variabel *academic motivation*, yaitu *Achievement Behaviors* dan *Achievement Thoughts*. AMM terdiri dari 14 butir yang semua butirnya merupakan butir positif. Contoh butir pada skala AMM adalah “Saya memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi sukses dalam hal-hal yang saya mulai lakukan”. Berdasarkan pengujian terhadap konsistensi data atau reliabilitas, diperoleh nilai koefisien *Cronbach’s Alpha* sebesar

0.975

Prosedur Penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang telah dilakukan adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk Google Form yang dilakukan dari tanggal 24 Oktober 2022 hingga 30 Oktober 2022. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner lalu partisipan penelitian mengawali proses pengisian kuesioner dengan mengisi *informed consent* terlebih dahulu sebagai bentuk kesediaan partisipan untuk turut serta dalam penelitian ini dan tidak terdapat unsur paksaan dalam mengikuti penelitian ini. Setelah mengisi *informed consent*, partisipan selanjutnya mengisi data demografi yang terdiri atas nama, usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan keikutsertaan organisasi. Setelah itu, para partisipan akan mengisi skala *Academic Hardiness* dan skala *Achievement Motivation*.

Analisis Data. Setelah peneliti memperoleh data penelitian, peneliti melakukan analisis data. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji reliabilitas dan validitas. Kemudian peneliti melakukan analisis uji normalitas dan melakukan analisis data utama menggunakan uji korelasional. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis data tambahan yakni uji beda.

HASIL

Gambaran *Academic Hardiness* terhadap *Achievement Motivation* di Universitas X dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *Academic Hardiness* pada tingkat tinggi (87.5%) dan

Achievement Motivation pada kategori tinggi (96.3%).

Tabel 1. Kategorisasi *Academic Hardiness* dan *Achievement Motivation* Mahasiswa

Kategori	<i>Academic Hardiness</i>		<i>Achievement Motivation</i>	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	189	87.5	208	96.3
Sedang	10	4.6	4	1.9
Rendah	17	7.9	4	1.9
Total	216	100.0	216	100.0

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa hubungan antara *academic hardiness* dan *achievement motivation* memiliki hubungan yang positif dan signifikan ($r=0.314$, $p<0.01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *academic hardiness* mahasiswa, maka akan semakin tinggi *achievement motivation* mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah *academic hardiness* mahasiswa maka semakin rendah juga *achievement motivation*.

Tabel 2. Korelasi Variabel dan Dimensi *Achievement Motivation* dengan *Academic Hardiness* Mahasiswa

Variabel & Dimensi	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Achievement Motivation</i>	0.314	.000	Terdapat hubungan positif signifikan
<i>Achievement Thoughts</i>	0.295	.000	Terdapat hubungan positif signifikan
<i>Achievement Behavior</i>	0.629	.000	Terdapat hubungan positif signifikan

Pada tabel 3 menunjukkan kedua dimensi *Academic Hardiness* mahasiswa memiliki hubungan positif signifikan dengan variabel motivasi akademik ($p<0.01$), kecuali dimensi *Control* ($p>0.05$).

Tabel 3. Korelasi Dimensi *Academic Hardiness* dengan *Achievement Motivation* Mahasiswa

Variabel & Dimensi	<i>R</i>	<i>P</i>	Keterangan
<i>Commitment</i>	0.331	.000	Terdapat hubungan positif signifikan
<i>Challenge</i>	0.210	.002	Terdapat hubungan positif signifikan
<i>Control</i>	0.011	.871	Tidak terdapat hubungan signifikan

Pada tabel 4, berdasarkan hasil uji beda menggunakan Kruskal-Wallis pada variabel *Academic Hardiness* Mahasiswa ditinjau dari data demografi yang dimiliki oleh partisipan penelitian, yaitu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 ($p<0.01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *Academic Hardiness* Mahasiswa yang masih memiliki orangtua yang tinggal bersama dibandingkan dengan mahasiswa yang latar belakang orang tuanya tinggal terpisah rumah, dan bercerai. Selain itu, pada dimensi motivasi akademik yakni dimensi *commitment* dan *control* ditinjau dari status pernikahan orang tua diperoleh nilai signifikansi $p<0.05$. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan skor pada kedua dimensi tersebut, antara mahasiswa yang masih memiliki orang tua yang tinggal bersama dibandingkan dengan mahasiswa yang latar

belakang orangtuanya tinggal terpisah rumah, dan bercerai.

Tabel 4. Perbedaan *Academic Hardiness* Mahasiswa dan Dimensinya ditinjau dari Status Pernikahan Orang Tua

Variabel dan Dimensi	Lengkap		Berpisah Rumah		Bercerai		Chi-Square
	M	N	M	N	M	N	
<i>Academic Hardiness</i>	115.78	172	113.02	8	80.0	36	11.530
<i>Commitment</i>	113.02		129.69		82.21		8.337
<i>Control</i>	112.94		63.56		97.25		6.513

Pada tabel 5, berdasarkan hasil uji beda menggunakan Mann Whitney-U pada variabel *Academic Hardiness* mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan organisasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.044 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan skor *Academic Hardiness* mahasiswa antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Selain itu, pada dimensi *Achievement Motivation* yakni dimensi *Academic Behavior* ditinjau dari keikutsertaan organisasi diperoleh nilai signifikansi $p < 0.01$. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan skor pada dimensi *Academic Behavior* antara mahasiswa yang ikut dalam berorganisasi dan yang tidak ikut serta dalam berorganisasi.

Tabel 5. Perbedaan *Academic Hardiness* Mahasiswa dan Dimensi *Academic Behavior* ditinjau dari Keikutsertaan Organisasi

Variabel dan Dimensi	Iya		Tidak		Chi-Square	p
	M	N	M	N		
<i>Academic Hardiness</i>	115.78	125	98.50	91	4777.5	.044
<i>Academic Behavior</i>	118.40		94.91		4450.5	.005

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *academic hardiness* dan *achievement motivation* yang berarti semakin tinggi *academic hardiness* mahasiswa, maka akan semakin tinggi *achievement motivation* mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *academic hardiness* mahasiswa maka semakin rendah juga *achievement motivation*. Penelitian ini juga menemukan terdapat perbedaan skor *academic hardiness*, demikian pula dengan *achievement motivation* pada mahasiswa berdasarkan latar belakang sosialnya atau demografinya. Perbedaan skor tersebut meliputi kondisi orang tua. *Academic hardiness* lebih tinggi pada mahasiswa yang masih memiliki orangtua yang tinggal bersama dibandingkan dengan mahasiswa yang latar belakang orang tuanya tinggal terpisah rumah, dan bercerai. Selain itu, terdapat perbedaan skor *academic hardiness* mahasiswa dan dimensi dari variabel *achievement motivation*, yakni dimensi *academic behavior* antara

mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Penelitian ini berupaya mengkaji bahwa faktor motivasi dan *hardiness* masih dibutuhkan oleh mahasiswa saat ini dan terbukti berhubungan positif. Mahasiswa yang dalam kegiatan belajar mengajarnya dihadapkan dengan kondisi perubahan karena berlangsung secara *hybrid* tetap memiliki motivasi dan menunjukkan *hardiness*.

DISKUSI

Proses adaptasi terhadap peran individu dengan berbagai aspek di lingkungan pembelajarannya. Kegagalan untuk menyesuaikan dapat menjadi penyebab masalah kesehatan mental, penolakan dari lingkungan dan bahkan memerlukan konseling. Hasil penelitian ini cukup sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Lakhani et al. (2017) yang meneliti "*School Adjustment, Motivation and Academic Achievement among Students*". Dari tahun ke tahun, terjadi perubahan tidak hanya pada orang-orang yang berada pada lembaga pendidikan silih berganti, namun juga pada peraturan dan prosedur. Keberhasilan individu di lembaga pendidikan tempat mereka studi, ditentukan oleh kemampuan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan, sehingga ia akan termotivasi untuk berprestasi secara akademik. Meskipun pada penelitian tersebut tidak dilakukan secara spesifik pada pembelajaran campuran.

Penelitian ini juga sejalan dengan gagasan penelitian Bansal dan Pahwa (2015) yang meneliti *Hardiness and Achievement Motivation as Factors of Academic*

Achievement". Namun, hasil penelitiannya cukup berbeda, karena tidak terdapat hubungan antara variabel yang diteliti. Pada penelitian ini partisipan yang diteliti merupakan mahasiswa semester awal, sedangkan pada penelitian Bansal dan Pahwa (2015) partisipan yang diteliti merupakan siswa sekolah menengah. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini pengambilan data dilakukan menggunakan G-form, sedangkan pada penelitian milik Bansal dan Pahwa (2015) data diambil secara luring.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansal, P., & Pahwa, J. (2015). *Hardiness and achievement motivation as factors of academic achievement. Journal Psychology, 78, 29751-29574.*
- Benishek, L. A., & Lopez, F. G. (2001). Development and initial validation of a measure of academic hardiness. *Journal of Career Assessment, 9*(4), p.333-352.
- Kotera, Y., Conway, E., & Green, P. (2021). Construction and factorial validation of a short version of the academic motivation scale. *51*(2), p. 274-283. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1903387>
- Pintrich, P. R., Roeser, R.W., & De Groot, E. V. (1994). Classroom and individual differences in early adolescents' motivational and self-regulated learning. *Journal of Early Adolescence, 14*(2).

- Sinaga, E. P. (2019). Blended learning: Transisi pembelajaran konvensional menuju online. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, h. 855 - 860
<http://semnasfis.unimed.ac.id> 2549-435X
- Uno, H.B. (2008). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Vallerand, R. J. (1997). Toward a hierarchical model of intrinsic and extrinsic motivation. *Advances in Experimental Social Psychology Volume 29*, 271–360.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0065260108600192>